



Muh. Asyraf Syakur¹ | IMAJINASI MISTIK DALAM PEMIKIRAN AL- Indo Santalia² | GAZĀLĪ DAN IBNU ‘ARABĪ

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori imajinasi dalam mistisme islam, dengan fokus pada pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī. Kedua tokoh ini mengembangkan kecenderungan tasawuf yang berbeda: al-Gazālī dengan tasawuf sunni-nya dan Ibnu ‘Arabī dengan tasawuf falsafi-nya. Al-Gazālī menganggap imajinasi sebagai fakultas yang muncul melalui kalbu, bukan rasio, sementara Ibnu ‘Arabī memandang imajinasi sebagai realitas yang menyeluruh, bukan sekadar fakultas internal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan analisis komparatif filosofis serta teologis. Rujukan utama yang digunakan adalah karya-karya al-Gazālī (Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn dan Misykāt al-Anwār) dan Ibnu ‘Arabī (Futūḥāt al-Makkiyah dan Fuṣūṣ al-Ḥikam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajinasi dalam pemikiran al-Gazālī bersifat potensial dan terletak dalam ranah epistemologi, sedangkan dalam pemikiran Ibnu ‘Arabī, imajinasi memiliki dimensi ontologis, bersandar pada Wujud Mutlak (al-Ḥaqq). Perbedaan utama terletak pada penempatan imajinasi, di mana al-Gazālī hanya membatasinya pada aspek epistemologis, sementara Ibnu ‘Arabī tidak hanya memosisikannya secara epistemologis, tapi juga menempatkannya pada dimensi ontologis realitas.

Kata Kunci: Imajinasi Mistik, al- Gazālī dan Ibnu ‘Arabī

Abstract

This Study aims to explore the theory of imagination in Islamic mysticisms, focusing on the thought of al-Gazālī and Ibnu ‘Arabī. These two figures developed different tendencies of Sufism: al-Gazālī with his sunni sufism and Ibnu ‘Arabī with his falsafi sufism. Al-Gazālī considers imagination as a faculty that arises through the heart, not the ratio, while Ibnu ‘Arabī views imagination as a comprehensive reality, not just an internal faculty. This research uses a qualitative analysis. The main references used are the works of al-Gazālī (Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn and Misykāt al-Anwār) and Ibnu ‘Arabī (Futūḥāt al-Makkiyah and Fuṣūṣ al-Ḥikam). The results show that imagination in al-Gazālī’s thought is potential and lies in the realm of epistemology, while in Ibnu ‘Arabī thought, imagination has on ontological dimension, relying on the absolute being (al-Ḥaqq). The main difference lies in the placement of imagination, where al-Gazālī only limits it to the epistemological aspect, while Ibnu ‘Arabī not only positions it epistemologically, but also places it in the ontological dimension of reality.

Keywords: Mystical Imagination, al- Gazālī and Ibnu ‘Arabī.

PENDAHULUAN

Mistisisme merupakan salah satu dari sekian banyak pemikiran yang menancapkan eksistensinya dalam lintasan sejarah pemikiran manusia (Hakiki & Al Idrus, 2023). Kecenderungan berpikir mistisisme lebih mengutamakan pada penggunaan hati. Landasan berpikir semacam ini menjadikan mistisisme tidak terlepas dari sistem penalaran yang bersifat intuitif, dekat terhadap doktrin-doktrin keagamaan, dan lebih mengarah kepada pendekatan ketuhanan. Tuhan menjadi corong utama setiap penalaran yang dilakukan para mistikus. Langkah awal penalaran mistik menjadikan Tuhan sebagai “sebab” sekaligus “akibat”. Artinya, segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Bahkan, melirik kepada mistisisme radikal, manusia pun dapat disebut sebagai bagian dari Tuhan itu sendiri. Di sini,

¹Mahasiswa Program Studi Magister Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pemikiran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

²Dosen Pascasarjana Program Studi Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. email: muhasyrafasyakur80@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

mistisisme menyodorkan dirinya sendiri sebagai anak kandung dari agama, produk dari sistem keagamaan.

Sebagai salah satu agama, Islam pun melahirkan anak kandung mistisismenya sendiri: sufisme. Istilah sufisme diidentikan dengan sistem penalaran yang bepondasikan pada hati, intuisi, atau nalar 'irfān. Secara internal, Islam menyebutnya sebagai tasawuf (Mannan, 2018). Tasawuf atau sufisme merupakan istilah khusus untuk menggambarkan mistisisme Islam. Melalui tasawuf, Islam memberi ruang dan tempat bagi ajaran-ajaran esoterik untuk menggaungkan sistem kebatinan yang dihasilkan para penganutnya. Esoterisme Islam atau mistisisme Islam dapat juga dilirik sebagai oposisi dari ajaran eksoterik yang lebih mengutamakan ajaran Islam pada aspek lahiriah, sebagai penyeimbang untuk menghindari penghayatan eksoterik yang berlebihan. Namun, tekanan yang berlebihan pada salah satu dari kedua aspek tersebut bukan merupakan jalan keluar dalam memahami sistem ajaran Islam itu sendiri. Mistisisme Islam hanya salah satu bagian dari cara kaum muslimin dalam menghayati ajaran-ajaran ketuhanan yang termanifestasikan dalam bentuk agama.

Pada dasarnya, mistisisme Islam dikategorikan sebagai bagian dari filsafat Islam (Hasan Bakti Nasution, 2020). Berbeda dengan aliran filsafat Islam lainnya, sufisme tidak menekankan pada penalaran rasio yang bersifat deduktif, nalar burhān. Aspek rasawi lebih kental dalam sufisme, sehingga logika silogisme bukan menjadi acuan utama. Di sini, para mistikus atau kaum sufi menerima pengetahuan kasyaf melalui pembersihan jiwa (al-tazkiyah al-nafs), latihan rohani untuk mengungkap rahasia ketuhanan. Tasawuf memiliki dua corak berpikir mistik yang mewakili dua madzhab besar sufisme: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Imam al-Gazālī menjadi tokoh utama yang melahirkan tasawuf sunni, sedang Ibnu 'Arabī sebagai penggagas utama lahirnya tasawuf falsafi.

Perbedaan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi terletak pada basis epistemik dua madzhab tersebut dalam menangkap realitas ketuhanan dan kesadaran hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Tasawuf sunni mengutamakan pengokohan akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah, sedang tasawuf falsafi lebih bersifat filosofis dan sarat dengan ungkapan-ungkapan ganjil (syataḥāt). Dalam upaya memahami kedua madzhab tersebut, tulisan ini akan membatasi pemikiran terhadap dua sufi sebagai garda depan hadirnya dua madzhab tasawuf yang dimaksud: al-Gazālī dan Ibnu 'Arabī.

Al-Gazālī dan Ibnu 'Arabī menjadi grand ambassador lahirnya dua kecenderungan tasawuf yang saling bertolak belakang. Sumbangsih al-Gazālī terletak pada sintesis yang dilakukannya untuk membersihkan tasawuf dari esoterisme ekstrim yang mengarah kepada runtuhnya syariat. al-Gazālī berhasil memadukan syariat dan tasawuf di bawah payung Al-Qur'an dan hadis, sehingga tasawuf yang dihasilkannya mendapatkan pengakuan dari para ulama, terutama dalam lingkaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Di sisi lain, Ibnu 'Arabī mengambil jalan berbeda; sistem tasawuf yang digagasnya menggiring tasawuf berpadu dalam filsafat. Dengan kata lain, melalui Ibnu 'Arabī, sufisme mengambil bentuk ke arah baru: tasawuf yang filosofis dan filsafat yang sufistik (Rahman, 2017).

Perbedaan lain dari pemikiran dua tokoh tersebut terletak pada pandangan ontologis mereka terkait realitas. Menurut al-Gazālī, realitas dari segi bentuknya terbagi kepada dua bagian: alam indrawi (alam malākūt) dan alam metafisik (alam syahādah). Dua alam ini dari segi bentuknya bersifat hirarkis. Alam malākūt berada pada posisi yang lebih utama dan terdiri dari alam atas, alam ruhani, dan alam nurani. Sedang alam syahādah berada pada hirarki bawah yang terdiri atas alam bawah, alam jasmani, dan alam gelap (Soleh, 2013).

Sementara dari segi sifatnya, realitas atau wujud terdiri atas wujud aktual dan wujud potensial. Wujud aktual merupakan wujud yang eksis di luar persepsi manusia. Wujud ini memiliki hakikat pada dirinya sendiri, yakni segala wujud yang mencakup seluruh partikular, baik yang sensual dengan keseluruhan sifat fisiknya, seperti warna, bentuk, dan ukuran, maupun partikular yang non-sensual, seperti potensi pancaindra, kehendak, kemampuan dan akal. Sedang wujud potensial eksis di dalam mental dan pikiran manusia. Wujud ini terbagi kepada wujud al-hissi, wujud al-khayālī, dan wujud al-'aqli. Wujud al-hissi merupakan potensi yang dimiliki oleh indra dalam mempersepsi objek yang terdapat di luar dirinya. Sedang wujud al-khayālī merupakan gambaran objek yang terdapat dalam imajinasi, maksudnya objek-objek indrawi telah terinternalisasi dan tersimpan dalam memori manusia. Adapun wujud al-'aqli

merupakan abstraksi rasio dari sebuah objek berdasarkan data-data yang diperoleh dari wujud al-ḥissi (indra) dan wujud al-khayālī (imajinasi), namun telah terlepas dari pengaruh indra dan imajinasi itu sendiri (Soleh, 2013).

Sedang Ibnu ‘Arabī berpandangan bahwa seluruh realitas, walaupun tampak beragam, merupakan satu kesatuan. Dalam pemikirannya, Tuhan adalah realitas yang sesungguhnya, (Muzakki, 2007) apapun yang selain dari-Nya tak dapat dikatan sebagai wujud dalam makna yang sebenarnya. Dengan kata lain, keragaman wujud adalah satu dan wujud yang satu itu merupakan Tuhan, yang tidak lain adalah Realitas Absolut. Dalam pandangannya, kesatuan realitas memiliki perbedaan pada tataran sifatnya: sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan, temporal dan abadi, permanen dan nisbi, serta eksis sekaligus tidak eksis. Dualisme sifat tersebut hadir secara bersamaan dalam keseluruhan realitas. Prinsip ini disebut al-Jam‘u bain al-addād (kesatuan di antara pertentangan-pertentangan), yang dalam terminologi barat disebut sebagai *coincidentia oppositorum*.

Konsepsi Ibnu ‘Arabī terkait penyatuan dua hal yang saling bertentangan tersebut sejalan dengan paradigma tasybīh dan tanzīh yang digagasnya. Dari sisi tasybīh, Tuhan serupa dengan alam karena pada dasarnya seluruh alam (baca; seluruh realitas) merupakan manifestasi dari-Nya. Dari sisi tanzīh, Tuhan sekaligus berbeda dengan alam karena alam terikat oleh ruang dan waktu, sedang Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Itu sebabnya, Ibnu ‘Arabī mengatakan *Huwa lā Huwa* (Dia bukan Dia yang kita saksikan dan kita bayangkan). Semata-mata berpijak pada tasybīh akan terjatuh pada politeisme, sedang terikat pada tanzīh akan memangkas ketuhanan dari alam ciptaan (Izutsu, 2016).

Terlepas dari pandangan ontologis yang dikemukakan dua pemikir (baca; sufi) tersebut, keduanya memandang realitas berdasarkan lensa qalb. Ini disebabkan al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī berasal dari lingkaran tradisi sufisme, yang secara epistemologi kaum sufi mendasarkan pemikirannya pada nalar ‘irfān. Basis epistemologi semacam inilah kedua sufi tersohor tersebut melahirkan pandangan terkait imajinasi. Menurut al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī, imajinasi diletakkan sebagai basis epistemologi dalam mensintesis berbagai hal. Imajinasi ditempatkan sebagai salah satu sistem berpikir manusia. Perbedaannya terletak pada posisi penempatan imajinasi (Wijaya, 2020b).

Menurut al-Gazālī, imajinasi hadir bukan melalui penalaran rasio. Tetapi, melalui penggunaan kalbu. Hal ini tidak mengherankan karena berpikir dalam pandangan al-Gazālī adalah berpikir dengan menggunakan hati. Itu sebabnya, sintesis yang dilakukan oleh imajinasi merupakan sintesis yang dilakukan oleh kalbu. Pada arah yang berbeda, Ibnu ‘Arabī berpandangan bahwa imajinasi tidak sekadar sebagai fakultas internal, tetapi realitas secara keseluruhan adalah imajinasi itu sendiri. Dengan teori waḥdah al-wujūd-nya yang mengatakan bahwa keseluruhan semesta merupakan pancaran atau manifestasi dari al-haqq, maka keseluruhan realitas (maksrokosmos dan mikrokosmos) adalah imajinasi itu sendiri. Pada diri Ibnu ‘Arabī imajinasi diposisikan secara radikal. Itu sebabnya dalam pandangan Ibnu ‘Arabī, satu-satunya Wujud hanyalah al-haqq. Apa yang selain-Nya hanyalah bayangan, dan inilah yang disebut sebagai imajinasi (Henry Corbin, 1958).

Penelitian ini berfokus pada peran imajinasi dalam mistisisme Islam, khususnya dalam pemikiran dua tokoh besar, al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī. Perbedaan pandangan kedua tokoh ini terkait posisi imajinasi dalam epistemologi dan ontologi menjadi masalah utama. Al-Gazālī melihat imajinasi dalam ranah epistemologi yang digerakkan oleh kalbu, sementara Ibnu ‘Arabī menempatkan imajinasi dalam realitas secara keseluruhan, termasuk dalam dimensi ontologis. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengkaji pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī secara komparatif, untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan mereka mengenai konsep imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran imajinasi dalam mistisisme Islam, baik dari segi epistemologi maupun ontologi. Tujuan penelitian ini untuk memahami peran imajinasi dalam mistisisme Islam, juga menganalisis pandangan al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī tentang imajinasi, serta membandingkan perbedaan dan persamaan pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī terkait imajinasi dalam mistisisme Islam. Kajian teori yang relevan mencakup pemikiran tentang tasawuf, sufisme, serta konsep imajinasi dalam tradisi mistisisme Islam. al-Gazālī melihat imajinasi sebagai sintesis yang dilakukan oleh kalbu dalam ranah epistemologi, sementara Ibnu ‘Arabī menempatkan imajinasi dalam dimensi

ontologis realitas, yang dianggap sebagai manifestasi dari al-haqq. Penelitian ini mengkaji dua pandangan tersebut dan menilai implikasinya terhadap pemahaman realitas dan kesadaran manusia.

METODE

Penelitian ini jenis kualitatif dengan menggunakan analisis kompratif. Pendekatan filosofis, dan pendekatan teologis. Sumber data primer berasal dari karya-karya al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī, sementara sumber sekunder mencakup buku, artikel, jurnal dan karya-karya ulasan (Ubab & Idawati, 2024), serta komentar maupun penafsiran terhadap pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī yang telah tersebar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghadirkan gambaran jelas terkait imajinasi dalam mistisme Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imajinasi Mistik

Dalam tradisi pemikiran Islam, imajinasi dipahami sebagai basis epistemik dalam mensistesisikan dua hal yang berbeda (Sadewo, 2023). Terkait pandangan para pemikir Muslim tentang imajinasi, terdapat perbedaan pandangan di antara mereka. Hal ini disebabkan perbedaan karakter berpikir yang mereka gunakan. Terdapat tiga tradisi besar yang mendominasi tradisi filsafat Islam: paripatetisme (al-Ḥikmah al-Masyā’iyah), iluminasionisme (al-Ḥikmah al-Isyrā’iyah), dan transendentalisme (al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah) (Subaidi, 2020).

Tradisi filsafat Islam Paripatetisme, yang dimulai dengan al-Kindī dan berkembang melalui al-Farābī hingga puncaknya pada Ibnu Sīnā, berfokus pada integrasi pemikiran Neo-Platonisme dengan tradisi filsafat Islam. Ciri khas aliran ini adalah teori emanasi (Salam & Usri, 2021), meskipun al-Kindī mempertahankan pandangan *creatio ex nihilo* dalam penciptaan, suatu teori penciptaan yang menyatakan bahwa proses penciptaan terjadi berdasarkan apa yang ada sebelumnya (baik dalam bentuk gerak maupun emanasi) (Soleh, 2016). Pemikiran Ibnu Sīnā, khususnya mengenai peran imajinasi, mengidentifikasi tiga daya utama dalam proses berpikir: daya persepsi, imajinasi, dan estimasi/instingtif. Daya imajinasi, yang memfasilitasi pengolahan informasi sensori menjadi pengetahuan rasional, memainkan peran kunci dalam memahami dunia dan pencapaian pengetahuan, baik melalui akal maupun intuisi, dalam konteks pengalaman manusia yang rasional maupun naluriah (Najati, 2002).

Iluminasionisme (isyraqiyah), yang digagas oleh Suhrawardi al-Maqtūl, merupakan aliran filsafat (Ma’rufi, 2021) yang menekankan pada pengetahuan intuitif dan spiritual sebagai respon terhadap pendekatan diskursif yang digunakan oleh filsafat Paripatetisme. Dua ajaran pokok dalam pemikirannya adalah gradasi esensi dan kesadaran diri. Gradasi esensi berkaitan dengan ontologi, di mana realitas dipahami sebagai emanasi dari Cahaya Segala Cahaya (Nūr al-Anwār), yang tidak pernah berkurang, mirip dengan cahaya matahari. Sementara itu, kesadaran diri mengarah pada pemahaman epistemologis, di mana jiwa, dengan unsur pencerap lahir dan batin, memiliki peran penting dalam mengenal diri dan mencapai pengetahuan. Dalam konteks ini, imajinasi memiliki dua peran: pertama, sebagai bagian dari struktur realitas (ontologis) yang membentuk ‘alam miṣāl, alam spiritual yang menyerupai gambar-gambar dari alam materi, dan kedua, sebagai elemen dalam proses epistemologis yang memungkinkan manusia menerima cahaya pengetahuan untuk mengenal esensi semesta. Adapun imajinasi dalam wilayah epistemologis merupakan bagian dari cara berpikir manusia itu sendiri dalam memperoleh pengetahuan (Damanik, 2019). Imajinasi diletakkannya sebagai bagian dari struktur batin manusia (Duryat, 2021). Dalam teori epistemologi Suhrawardī, imajinasi memiliki peran penting dalam menerima cahaya pengetahuan. Hal ini disebabkan karena imajinasi, sebagai bagian dari struktur batin, akan membawa manusia kepada pengenalan dirinya dan dapat bertemu dengan esensi semesta yang merupakan pancaran dari Nūr al-Anwār.

Transendentalisme dalam pemikiran Mullā Ṣadrā menggabungkan konsep ontologi dan epistemologi melalui pemahaman mengenai alam imajinal (‘alam miṣāl). Dalam ranah ontologis, alam imajinal adalah dunia antara yang menghubungkan alam ruhani dengan alam materi (Kamaliah, 2021), berfungsi sebagai tempat di mana bentuk-bentuk spiritual sebelum turun ke alam fisik tercipta. Alam ini memiliki wujud nyata dan menjadi bagian dari realitas yang lebih tinggi. Mullā Ṣadrā menyatakan bahwa wujud (eksistensi) terbagi menjadi wujud

murni (Tuhan) dan wujud tidak murni (alam), dengan setiap eksistensi memiliki gradasi. Di sisi epistemologis, imajinasi berperan dalam proses pengetahuan, dimana manusia menggunakan indra batin untuk mempersepsi alam barzākh atau dunia imajinal. Imajinasi memungkinkan manusia mengenali objek baik yang bersifat material maupun abstrak, tanpa bergantung pada keberadaan fisik objek tersebut. Pemikiran Mullā Ṣadrā mengenai alam imajinal ini terkait erat dengan sistematisasi pemikiran Ibnu 'Arabī dan memberikan dasar filosofis yang kuat dalam memahami hubungan antara realitas material, spiritual, dan pengetahuan.

Imajinasi masuk dalam kategori indra batin manusia (Khasan, 2018). Persepsi imajinasi merupakan kekuatan batin yang bukan alam akal hakiki dan bukan alam indra yang memiliki sifat dan gerak. Imajinasi adalah kekuatan jiwa yang mensintesis antara benda-benda indrawi yang memiliki materi (ukuran dan bentuk) dengan akal yang bersifat kognitif terhadap eksistensi immaterial. Imajinasi bersifat independen dan berdiri sendiri berdasarkan esensi asalnya (akal) dan sesuatu yang terpisah dari tubuh materi (Wijaya, 2020a). Wujud imajinasi tidak bergantung pada materi, tetapi hanya membutuhkan subjek yang hendak membentuknya, seperti bentuk-bentuk seni dan sastra yang wujud dalam jiwa seniman dan sastrawan. Kemampuan ini hadir karena subjek berhubungan dengan 'alam miṣāl, yang dalam bahasa Mullā Ṣadrā disebut sebagai imajinasi subjektif atau imajinasi besar. Oleh sebab itu, imajinasi haruslah memiliki keterampilan.

Pemikiran Imajinasi Mistik menurut al-Gazālī dan Ibnu 'Arabī

Dalam pemikiran al-Gazālī, imajinasi merupakan substansi yang benar-benar wujud dalam realitas. Namun, wujud imajinasi dalam realitas bersifat potensial, bukan aktual. Sifat potensial tersebut menempatkan imajinasi hanya berada dalam mental, konsep, atau ide manusia. Imajinasi bukan merupakan substansi yang eksis di luar diri manusia, tetapi berada dalam gagasan. Artinya, imajinasi bekerja dalam wilayah epistemologi untuk dapat memperoleh pengetahuan. Imajinasi dalam pemikiran al-Gazālī disebut dengan imajinasi intuitif. Penyebutan imajinasi intuitif demikian dikarenakan basis epistemologi al-Gazālī meletakkan intuisi atau al-qalb (hati) berada di atas akal dan indra. Walaupun imajinasi merupakan substansi yang berada di antara akal dan indra, tetapi akal dalam pemikiran al-Gazālī harus mendapat kontrol penuh dari intuisi. Hal ini disebabkan karena intuisi merupakan satu-satunya sumber akurat dan terpercaya untuk memperoleh pengetahuan hakiki setelah melalui latihan-latihan spiritual.

Dalam pemikiran Ibnu 'Arabī, secara ontologis imajinasi bersandar kepada Sang Wujud Mutlak, yakni al-Ḥaqq. Sang Wujud Mutlak atau al-haqq menjadi sumber seluruh realitas. Dengan kata lain, imajinasi adalah manifestasi dari al-haqq atau Sang Wujud Mutlak itu sendiri. Di sisi lain, secara kosmologis imajinasi merupakan aspek immaterial (ruhani). Artinya, secara mutlak alam imajinasi atau 'alam miṣāl tidak bersubstansi materi, tetapi juga secara total bukan merupakan aspek immaterial murni. Pada satu sisi, 'alam miṣāl (alam imajinasi) terletak di atas keberadaan materi dan terletak di bawah keberadaan immaterial atau ruhani. Dengan bahasa lain, alam imajinasi adalah suatu alam ruhani yang dapat dicera pengalaman indrawi layaknya di dunia materi. Hanya saja, alam imajinasi bukan alam ruhani murni sekaligus bukan alam materi murni. Alam imajinasi terletak di antara alam ruhani dan alam materi, serta berfungsi sebagai penghubung di antara keduanya. Adapun secara epistemologis, imajinasi menyandarkan dirinya dalam kasyf atau penyingkapan batin. Melalui kasyf inilah maka dunia imajinasi dapat diketahui dan dimasuki oleh para pejalan spiritual. Terdapat tiga elemen yang membentuk kasyf: subjek kasyf, objek kasyf, dan hijab.

Perbedaan dan persamaan imajinasi dalam tradisi mistisisme Islam, khususnya dalam pemikiran al-Gazālī dan Ibnu 'Arabī telah mengambil posisi yang penting sebagai basis epistemologi dalam mensintesis berbagai hal. Imajinasi ditempatkan sebagai salah satu sistem berpikir manusia. Perbedaannya terletak pada posisi penempatan imajinasi. Jika al-Gazālī hanya meletakkannya pada ranah epistemologi, maka Ibnu 'Arabī tidak hanya memposisikannya secara epistemologis, tapi juga menempatkannya pada dimensi ontologis realitas.

Implikasi Imajinasi Mistik dalam Pemikiran al-Gazālī dan Ibnu 'Arabī

Pemikiran al-Gazālī yang menempatkan imajinasi sebagai bagian dari proses epistemologi, memberikan implikasi penting terhadap cara kita memperoleh pengetahuan. Dalam pandangannya, imajinasi berfungsi sebagai sarana untuk menggali pengetahuan yang lebih dalam, yang tidak hanya mengandalkan akal dan indra, tetapi juga intuisi batin (al-qalb).

Ini berarti bahwa pengetahuan hakiki dalam tradisi Islam tidak hanya diperoleh melalui rasio dan pengamatan fisik, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan batin yang lebih mendalam, yang membuka ruang bagi dimensi metafisik dan transendental dalam pemahaman kita tentang dunia. al-Gazālī menekankan pentingnya kontrol intuisi terhadap akal. Ini berimplikasi bahwa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan hakiki, seseorang tidak hanya mengandalkan akal rasional, tetapi juga perlu mengembangkan dimensi spiritual dan batiniah yang lebih tinggi. Latihan-latihan spiritual yang dilakukan oleh individu, seperti dzikir dan kontemplasi, menjadi penting untuk membuka kemampuan intuitif yang membawa pada pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan Tuhan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, ini mengarahkan kita untuk tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang mendalam.

Ibnu ‘Arabī, di sisi lain, memperlihatkan bahwa imajinasi memiliki dua sisi: ontologis dan epistemologis. Dengan memandang ‘alam miṣāl sebagai dunia yang menghubungkan alam materi dan alam ruhani, Ibnu ‘Arabī memberikan dimensi yang lebih luas terhadap pemahaman realitas. Ini berimplikasi bahwa realitas tidak terbatas pada dunia fisik yang dapat diindera, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang hanya bisa dijangkau melalui pengalaman imajinatif dan batiniah. Ini mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya dapat dicapai melalui analisis material, tetapi juga dengan memperhatikan dimensi immaterial yang lebih halus.

Perbedaan posisi imajinasi antara al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī juga mencerminkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami pengetahuan dan realitas. Al-Gazālī lebih menekankan pada epistemologi yang melibatkan intuisi, sementara Ibnu ‘Arabī menempatkan imajinasi pada ontologi dan menjadikannya sebagai jembatan antara dunia materi dan spiritual. Ini mengimplikasikan bahwa untuk memahami sepenuhnya makna dan esensi kehidupan, kita perlu menyintesis dua pendekatan; rasional (berbasis akal) dan spiritual (berbasis intuisi dan pengalaman batin). Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia, memungkinkan kita untuk melihat realitas secara lebih komprehensif dan mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, kedua pemikir ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pemikiran rasional dan pencarian spiritual. Dalam dunia modern yang cenderung mengutamakan akal dan ilmu pengetahuan empiris, pengakuan terhadap pentingnya intuisi, imajinasi, dan latihan spiritual dapat membantu memperdalam pemahaman kita tentang diri sendiri, Tuhan, dan alam semesta. Ini membuka peluang untuk pengembangan diri yang lebih holistik, di mana pencapaian intelektual dan pencapaian spiritual berjalan seiring untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Secara keseluruhan, pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī mengenai imajinasi memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang pengetahuan, realitas, dan spiritualitas dalam tradisi filsafat Islam, yang mengajarkan kita untuk tidak hanya mengandalkan akal rasional, tetapi juga membuka diri terhadap pengalaman batin dan intuisi sebagai jalan menuju pengetahuan hakiki.

Pada dasarnya, penelusuran terkait imajinasi dalam mistisisme Islam tidak terbatas hanya kepada pemikiran al-Gazālī dan Ibnu ‘Arabī semata. Masih banyak pemikiran-pemikiran imajinasi yang tersebar bukan hanya dalam tradisi mistisisme Islam, namun juga melimpah dalam tradisi filsafat Islam. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sīnā, Ibnu Rusyd, Suhrawardī dan Mullā Ṣadrā banyak menyumbangkan teori-teori imajinasi dan menempatkan imajinasi dalam tradisi filsafat Islam dan mistisisme Islam secara bersamaan. Secara praktis, pengetahuan tentang imajinasi akan semakin membuat manusia melakukan laku hidup secara lebih kreatif. Kreatif yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan tidak sekadar menjadi manusia hampa yang pasrah akan kehidupan dunia semata. Hal ini dikarenakan imajinasi merupakan sebuah daya mental untuk menciptakan gambaran atau ide berdasarkan kenyataan, bukan sekadar lamunan serampangan. Imajinasi terkait erat dengan pengetahuan, sebab basis imajinasi adalah kenyataan faktual yang logis, bukan lamunan, ilusi, atau fantasi pikiran. Imajinasi adalah kerja pikiran, sedang fantasi adalah batu pijakan orang gila.

Di sisi lain, imajinasi juga sangat terkait erat dengan proses penciptaan. Proses penciptaan itu tidak muncul begitu saja. Harus ada sesuatu yang berjalan dalam proses penciptaan itu. Dan, ini dianggap datang dari al-haqq. Imajinasi adalah mediatik antara Sang Pencipta turun ke makhluk dan makhluk ke Sang Pencipta. Ini disebut sebagai teofani. Secara primordial, teofani

adalah penampakan Allah swt. melalui sifat-sifat-Nya yang dapat dihayati oleh ciptaan-Nya. Dengan kata lain, imajinasi merupakan wadah untuk menciptakan sebuah ciptaan. Hal tersebut menjadi jelas bahwa imajinasi bukan sekadar dunia yang dikungkung dan dipenjara di balik jeruji khayalan, fantasi, ilusi dan dipandang sebagai permainan pikiran semata dan seakan ditempatkan di sudut yang terlupakan. Imajinasi sangat berperan penting dalam kehidupan dunia dan keagamaan.

SIMPULAN

Dalam pemikiran al-Gazālī, imajinasi dianggap sebagai substansi yang memiliki wujud potensial dalam realitas, yang hanya ada dalam konsep atau ide manusia. Imajinasi ini berfungsi dalam ranah epistemologi, membantu manusia memperoleh pengetahuan melalui intuisi (*al-qalb*) yang lebih tinggi daripada akal dan indra. Sebagai imajinasi intuitif, ia dianggap sebagai sarana untuk meraih pengetahuan hakiki setelah melalui latihan spiritual. Di sisi lain, dalam pemikiran Ibnu ‘Arabī, imajinasi memiliki dimensi ontologis dan kosmologis. Ia bersandar pada Sang Wujud Mutlak (*al-haqq*) dan berfungsi sebagai manifestasi dari realitas itu sendiri. Alam imajinasi (*‘alam miṣāl*) berada di antara alam materi dan alam ruhani, dan berfungsi sebagai penghubung di antara keduanya. Secara epistemologis, imajinasi bagi Ibnu ‘Arabī terkait dengan *kasyf*, yaitu penyingkapan batin melalui pengalaman spiritual. Perbedaan utama antara kedua pemikir ini terletak pada posisi imajinasi: al-Gazālī hanya menempatkannya dalam ranah epistemologi, sementara Ibnu ‘Arabī meletakkannya sebagai dimensi ontologis realitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Hakiki, K. M., & Al Idrus, D. (2023). Diskursus Tasawuf di Barat (Membaca Pemikiran Martin Lings). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 231–260.
- Hasan Bakti Nasution. (2020). *Mozaik Filsafat Islam (Cet.I)*. Kencana.
- Henry Corbin. (1958). *L’Imagination Creatrice Dans le Soufisme d’Ibn ‘Arabi*.
- Izutsu, T. (2016). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concept (Cet. II)*. Mizan.
- Kamaliah, A. (2021). Imajinasi Sufistik Ibn Arabi: Studi Analisis Pengalaman MI’raj Ibn Arabi [SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47130>
- Khasan, M. (2018). Imajinasi (*khayāl*) dalam Pandangan Ibn ‘Arabī.
- Ma’rufi, A. (2021). *Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtūl Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika*. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i2.343>
- Mannan, A. (2018). *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Muzakki, A. (2007). *Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?* *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Najati, M. U. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosofis Muslim*. Pustaka Hidayah.
- Rahman, F. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban (Cet. I)*. Mizan.
- Sadewo, B. S. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman* [Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71921>
- Salam, A. M. I., & Usri, U. (2021). *Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer*. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 539–551. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1552>
- Soleh, A. K. (2013). *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Kontemporer (Cet. I)*. Ar-Ruzz Media.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Subaidi, F. M. dan. (2020). *Madzhab Ketiga Filsafat Islam: Transenden Teosofi (Cet. I)*. Goresan Pena.
- Ubab, A. W., & Idawati, K. (2024). Implementasi Dakwah dan Jihad Prespektif Hadrotusyaikh KHM Hasyim Asy’ari. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16902–

16911. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38458>

Wijaya, A. (2020a). Satu Islam, Ragam Epistemologi. IRCiSoD.

Wijaya, A. (2020b). Satu Islam Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme (Cet. I). IRCiSoD.